



BAB I

PENDAHULUAN

© Hak cipta dimiliki IBI KGG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Latar Belakang Masalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Karya sastra merupakan hasil pikiran kreatif manusia. Pikiran kreatif muncul karena adanya proses penginderaan dan perasaan. Karya sastra mengandung unsur keindahan imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang.

Resepsi sastra adalah bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Umar Junus, 1985:1). Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Menjelaskan hubungan antara pembaca dan karya sastra, tidak lepas dari teori *legetica* dan *peotica* Segers. Menurut Segers dalam Junus, *legetica* adalah teori bagaimana proses pembacaan dari seorang pembaca diterangkan dan juga bagaimana semestinya suatu proses penerimaan dari suatu proses pembacaan. *Poetica* adalah teori tentang cara suatu teks dapat dikukiskan sesuai dengan perpektif estetika karya itu (Umar Junus, 1985:1).

Karya sastra adalah teks yang memungkinkan pembaca memahaminya secara beragam Tidak ada yang dapat membatasi imajinasi seorang pembaca novel. Junus menyebutnya dengan istilah *ambiguous*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKGG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKGG.



(Umar Junus, 1985:1). Seperti yang ada pada teori polisemi bahwa setiap orang menafsirkan pesan yang sama dengan cara yang berbeda beda. Begitupun dengan para pembaca novel. Mereka bisa saja membaca novel yang sama dengan imajinasi yang berbeda-beda.

London Love Story adalah salah satu novel bergenre *romance* yang ditulis oleh Georgia Patricia Titi Sari atau yang lebih dikenal dengan Tisa TS. Novel yang dirilis pada akhir tahun 2015 ini merebut cukup banyak perhatian para remaja Indonesia. Novel ini menceritakan tentang Dave, laki-laki yang populer di kalangan mahasiswa, tapi tidak bisa menutupi kekosongan hatinya sejak ditinggal oleh perempuan yang disayanginya. Padahal, Adelle, gadis yang diselamatkan Dave, mengharapkan cintanya. Sementara itu, Caramel yang pernah kecewa dengan cinta, menolak Bima yang terus berusaha mendekatinya.

Namun hal yang menarik dari novel London Love Story ini adalah, ending ceritanya tidak ada dalam novel, jadi para pembaca novel harus menonton Film nya untuk mengetahui akhir dari kisah London Love Story. Film London Love Story dirilis 4 bulan setelah diterbitkannya novel London Love Story, yaitu pada Februari 2016.

Berdasarkan proses produksinya, Heru Effendy dalam bukunya “Mari Membuat Film” (Konfiden, 2002) membagi jenis film menjadi 4 antara lain, Film dokumenter, Film Cerita pendek, Film cerita Panjang, dan Film-Film jenis lain (iklan televisi, program televisi, dan video klip). Sedangkan Himawan Patista dalam bukunya “Memahami Film” (Hoemarian Pustaka, 2008) membagi film menjadi 3 jenis yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kemunculan Film berkualitas memang sangat ditunggu-tunggu oleh para khayalak, telah lama khalayak indonesia menantikan munculnya film berkualitas terutama produksi dari dalam negeri sendiri. Setelah bertahun-tahun para penonton indonesia disuguhibermacam film horor yang berbau seks yang dibuat hanya demi untuk mencari profit semata tanpa memintingkan pesan moral yang ada di dalamnya.

Ditengah maraknya film dengan minim kualitas, London Love story hadir membawa angin baru bagi dunia perfilman indonesia. Film garapan rumah produksi Screenplay dan disutradarai oleh Asep Kusdinar ini mampu merebut perhatian lebih dari 1 juta penonton indonesia pada 3 minggu pemutaran pertama film nya. Film bergenre drama ini mampu menduduki peringkat pertama mengalahkan film-film lainnya yang diputar berdekatan.

Hal ini merupakan suatu pencapaian yang sangat membangggakan mengingat Screenplay adalah rumah produksi yang masih terbilang baru, apalagi ke dalam dunia perfilman. Film London Love Story sendiri merupakan film kedua dari screenplay setelah film Magic Hour.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan sebuah film sangat bergantung dari susunan tim produksinya. Salah satu yang berperan penting dalam prosen pembuatan film adalah Director of Photography (D.O.P).

Tugas seorang D.O.P adalah untuk menerjemahkan gambaran script yang diminta oleh sang sutradara ke dalam bentuk visual dan bekerja sama dengan tim kamera dan lightning untuk menghasilkan set yang diinginkan sang sutradara. Tanggung jawab utama dari D.O.P adalah untuk menciptakan jiwa dan perasaan dalam gambar dengan pencahayaan mereka.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Selain itu dalam Film London Love Story ini seorang D.O.P harus mampu menjaga konsistensi imajinasi para pembaca novel karena, film ini diadaptasi dari novel yang para pembaca nya sudah memiliki imajinasi tersendiri terhadap jalan cerita film. Selain itu D.O.P juga harus dapat menebak imajinasi para pembaca novel yang memiliki imajinasi tersendiri saat membaca dan merealisasikan nya dalam film London Love Story.

D.O.P juga merupakan pekerjaan yang sangat diperhitungkan dalam dunia perfilman. Sehingga ada penghargaan khusus tersendiri bagi orang-orang yang bekerja dibidang ini. Academy awards atau yang biasa lebih dikenal dengan Oscar sudah memberikan penghargaan khusus kepada seorang D.O.P atau sinematografer dalam kategori *Best Cinematography* sejak tahun 1927. Charles Rosher dan Karl Struss keluar sebagai pemenang pertama dengan film mereka yang berjudul *Sunrise : A Song of Two Humans*.

Sedangkan di Indonesia penghargaan untuk para pekerja film ada pada Festival Film Indonesia (FFI). FFI sendiri sudah diadakan di Indonesia sejak tahun 1955. Penghargaan untuk para D.O.P atau sinematografer juga ada dalam kategori tata sinematografi terbaik. Lie Gie San dengan Film nya yang berjudul *Belenggu Masyarakat*.

Selain FFI di Indonesia juga ada Festival Film Bandung (FFB) yang sudah diadakan rutin setiap tahun nya sejak tahun 1987. Bahkan FFB tetap memberikan penghargaan saat perfilman Indonesia meresup pada tahun 1990-an dan FFI tidak memberikan penghargaan bagi insan-insan dunia perfilman. Penghargaan untuk D.O.P sendiri baru ada di tahun kedua pelaksanaan FFB, dengan kategori penata kamera terpuji dan dimenangkan oleh George Kamarullah dengan film nya *Tjoet Nja' Dhien*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dapat kita lihat D.O.P adalah sebuah pekerjaan yang sangat unik dan mempunyai tempat khusus dalam dunia perfilman. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti tentang bagaimana peran dan fungsi seorang *Director of Photography* (D.O.P) dalam proses produksi film *London Love Story*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui apa itu D.O.P serta keistimewaan dari pekerjaan seorang D.O.P . Berdasarkan latar belakang masalah diatas menurut peneliti rumusan masalah yang tepat adalah “Bagaimana peran dan fungsi *Director of Photography* (D.O.P) dalam proses produksi Film *London Love Story*?”

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran *Director of Photography* (D.O.P) dalam proses produksi Film *London Love Story*?
2. Bagaimana fungsi *Director of Photography* (D.O.P) dalam proses produksi Film *London Love Story*?
3. Bagaimana cara *Director of Photography* (D.O.P) menjaga konsistensi imajinasi para pembaca novel yang menonton film *London Love Story* ?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Tujuan Penelitian

Ⓒ Tujuan penelitian yang diharapkan penulis dalam penelitiannya ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran *Director of Photography* (D.O.P) dalam proses produksi Film *London Love Story*
2. Untuk mengetahui fungsi *Director of Photography* (D.O.P) dalam proses produksi Film *London Love Story*
3. Untuk mengetahui cara *Director of Photography* (D.O.P) menjaga konsistensi imajinasi para pembaca novel yang menonton film *London Love Story*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya konsentrasi broadcasting yang membahas tentang media massa salah satunya film.
- b. Menambah pengetahuan mahasiswa khususnya tentang produksi film dan teknik penggunaan kamera seperti yang ada dalam mata kuliah filmologi dan videography.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui peran dan fungsi seorang *Director of Photography* (D.O.P) dalam proses produksi sebuah film.
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan dan pengevaluasian tentang kinerja seorang *Director of Photography*

(D.O.P) untuk Rumah Produksi Film London Love Story sendiri yaitu *Screenplay Production*.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

